

Al Arsy: Journal of Education, Management and Islamic Thought

MANAJEMEN DAKWAH PERSPEKTIF KH MUSTOFA BISRI

Nasrotu Millatil khusna¹, Istiqomah Nailul Amani²

¹ Universitas Yudharta Pasuruan, Indonesia

² Universitas Yudharta Pasuruan, Indonesia

Email: millatilkhusna0310@gmail.com, istiqomahnailulamani@gmail.com

E-ISSN: 3124-4726

Received: Juni 2026

Accepted: Juni 2026

Published: Juni 2026

Abstrak :

Dakwah sebagai instrumen transformasi sosial-keagamaan memiliki peran strategis dalam membentuk pola pikir, karakter, dan etika publik masyarakat. IKH. Ahmadl Mustofa Bisri (Gusl Mus), seorangl kiai, budayawan, dan lsastrawan, tampil sebagai figur sentral dalam pengembangan dakwah Islam moderat di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan memahami metode serta. fokus dakwah Gus Mus dalam konteks masyarakat modern yang plural dan dinamis. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi pustaka, penelitian ini menemukan bahwa Gus Mus mengusung metode dakwah yang bersifat humanis, estetis, kontekstual, dan spiritual-reflektif. Pendekatan dakwahnya meliputi ceramah dialogis yang komunikatif, pengajaran inklusif, pemanfaatan media sosial, karya sastra religius, serta integrasi seni dalam menyampaikan pesan-pesan keislaman. Fokus dakwahnya tidak hanya terbatas pada aspek ritual, tetapi juga menysasar peningkatan kesadaran keagamaan, penguatan toleransi dan moderasi, kritik sosial yang santun, serta pemberdayaan intelektual kaum muda. Gaya komunikasinya yang lembut dan empatik terbukti efektif dalam membentuk pemahaman Islam yang substansial, damai, dan humanistik. Kesimpulannya, model dakwah Gus Mus dapat dijadikan sebagai paradigma strategis dalam merumuskan dakwah Islam kontemporer yang relevan dengan tantangan zaman, serta berorientasi pada perdamaian, keadilan sosial, dan penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

Kata kunci: Dakwa, KH. Mustofa Bisri, Islam Moderat, Transformasi Sosial

Abstract :

Da'wahl as anl instrument ofl socio religiousl transformation, playsl a strategicl role inl shaping publicl ethics, thoughtl patterns, andl communal lcharacter. IKH. Ahmadl Mustofa lBisri, al prominent Indonesianl Muslim lscholar, poetl and culturall figure, standsl out asl a centrall figure inl promoting moderatel Islam inl Indonesian. Thisl study aimsl to lidentify, lanalyze, andl contextualize thel methods andl focus ofl KH. Mustofal Bisri da'wahl within thel framework ofl modern, pluralisticl society. Usingl a descriptivel qualitative approachl and literaturrel review asl the primaryl technique, thel study revealsl tha IKH. Mustofal Bisri employl a lhumanistic, laesthetic, lcontextual, andl spiritually reflectivel approach tol da'wah. Hisl methods includel dialogical andl empathetic lpreaching, inclusivel aducational lpractices, thel use ofl social lmedia, religiousl literature andl poetry, asl well asl the integratiopl of Islamicl values with artistic lexpression. The focus ofl this da'wahl extends beyondl ritual lobservance, emphasizingl religious lconsciousness, interfaithl tolerance, moderatel theology, sociall critique throughl non provocativel language, andl intellectual empowermentl of thel youth. Hisl soft lspoken, inclusivel communication stylel proves effectivel in promotingl an understandingl of Islaml as al peaceful, lsubstantial, andl humanistic lfaith. Inl conclusion, IKH. Mustofal Bisri da'wahl model offersl a

strategical paradigm forl contemporary Islamicl propagation onel that isl relevant tol the challengesl of thel modern agel and rootedl in the values ofl peace, justicel and humanl dignity.

Keywords: *Da'wah, KH. Mustofa Bisri, Moderate Islam, Sosial Transformation.*

PENDAHULUAN

Penyebaran agama Islam merupakan salah satu proses yang sangat penting dalam sejarah Indonesia. Salah satunya Pendidikan agama Islam yang memiliki peran penting dalam menyebarkan ajaran Islam di Nusantara. Proses Pendidikan Islam di Nusantara telah diselenggarakan pada masa kerajaan Islam pertama di Nusantara yaitu di Perlak pada tahun (840-1292 M), dan kerajaan samudra pasai pada tahun (1267-1521 M). Hal ini diungkapkan oleh seorang ilmuwan dari maroko yang berkelana ke berbagai negeri termasuk ke Indonesia yaitu Ibnu Batutah. Melalui pendidikan agama Islam, dakwah dapat dilakukan dengan lebih efektif dan terarah. Masyarakat juga dapat memahami ajaran Islam dengan lebih baik dan menjadikannya bagian integral dari kehidupan sehari-hari.(Wulandari et al., 2023)

Dakwah merupakan kewajiban kolektif (fardhu kifayah) umat Islam dalam menyebarkan ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin, yang mencakup dimensi keimanan, moralitas, dan kemanusiaan universal. Dalam konteks masyarakat modern yang mengalami transformasi sosial, teknologi, dan budaya secara cepat dan kompleks, dakwah tidak dapat lagi dijalankan dengan pendekatan konvensional semata. Realitas kontemporer yang ditandai dengan globalisasi informasi, kemajemukan budaya, polarisasi ideologi, serta krisis spiritualitas menuntut metode dakwah yang adaptif, komunikatif, dan solutif terhadap berbagai persoalan umat manusia, baik dalam ranah individu maupun kolektif. ("Anal. Dakwah Kh. Mustofa Bisri Dalam Konteks Masy. Mod.," 2025)

Urgensi penelitian ini terletak pada upaya mendalami kontribusi dakwah Gus Mus dalam menguatkan wacana moderasi beragama, khususnya dalam menghadapi tantangan era digital dan kemajemukan sosial budaya di Indonesia. Kajian ini juga penting untuk memperkaya khazanah pemikiran Islam Nusantara yang selama ini menjadi basis epistemologis dari pendekatan dakwah yang toleran dan kontekstual. Dengan menganalisis pendekatan dakwah Gus Mus, diharapkan dapat ditemukan model dakwah yang lebih relevan dengan kebutuhan zaman sekaligus tetap berpijak pada nilai-nilai Islam yang otentik.(Mubarok, 2024)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (Library Research). Dalam memperoleh data penelitian, peneliti mengumpulkan, menganalisis, mengorganisasi, sumber dari artikel, buku, penelitian terdahulu tentang implementasi manajemen strategi dalam bidang pendidikan. Kemudian peneliti menyimpulkan dan menyajikan data-data manajemen strategi untuk peningkatan mutu pendidikan.(Shodiq et al., 2025)

Dalam penelitian kepustakaan, berbagai sumber seperti buku, ensiklopedia, kamus, jurnal, dan dokumen dapat digunakan untuk mempelajari naskah dan meningkatkan pemahaman. Untuk studi naskah, penting untuk memilih bahan bacaan yang terbaru dan relevan untuk menghindari teori dan konsep yang ketinggalan zaman atau tidak valid. Selain sumber perpustakaan

tradisional, database online dan perpustakaan digital menawarkan berbagai sumber daya untuk studi naskah, termasuk jurnal akademik dan laporan penelitian. Koleksi khusus, seperti bahan arsip dan buku langka, dapat memberikan wawasan unik ke dalam konteks sejarah dan perkembangan naskah. Demikian juga, ketika mempelajari tokoh atau penulis tertentu, akan bermanfaat untuk mengeksplorasi tulisan dan publikasi mereka, baik oleh tokoh itu sendiri maupun oleh penulis lain yang telah menulis tentang mereka. (Abdurrahman, 2024)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi KH. Ahmad Mustofa Bisri

K.H. A. Mustofa Bisri atau panggilan akrab Gus Mus, lahir di Rembang 10 Agustus 1944, usia 73 tahun. Beliau lahir dari pasangan K.H. Bisri bin H. Zaenal Musthofa dan Hj. Ma'rufah binti K.H. Kholil Harun. Gus Mus adalah anak kedua dari delapan bersaudara. Ketujuh saudara Gus Mus yang lain adalah: K.H. Kholil Bisri, K.H. Adib Bisri, Hj. Faridah, Hj. Najihah, Nihayah, Labib, dan Hj. Atikah. Diruntut dari istilah keturunan, Gus Mus terlahir dari perkawinan antara trah kiai dengan trah saudara. Seperti layaknya anak-anak lain tahun 50-an yang bersekolah di SR (sekolah rakyat), Gus Mus mengawali pendidikannya di sekolah yang sama. Pagi di SR sore di Madrasah Diniyah Nawawiyah, Rembang. K.H. Mustofa Bisri merupakan sepupu sekaligus sahabatnya K.H. Abdurrahman Wahid mantan Presiden RI dan saudara ipar dengan Maftuh Basyuni menteri agama era Susilo Bambang Yudoyono. Dan K.H. Maimun Zubair pemilik Pondok Pesanteran Al Anwar Sarang Rembang merupakan paman dari Gus Mus. (Ahmad et al., 2020)

Metode Dakwah KH. Ahmad Mustofa Bisri Dalam Kontek Modern

KH. Ahmad Mustofa Bisri, atau yang akrab disapa Gus Mus, merupakan salah satu tokoh ulama dan budayawan Indonesia yang memiliki pendekatan dakwah yang khas dan kontekstual. Dalam menghadapi tantangan masyarakat modern yang plural dan dinamis, metode dakwah Gus Mus tidak hanya mengandalkan pendekatan normatif-teologis, tetapi juga memadukan pendekatan humanistik, estetis, dan kultural. (Kh & Mustofa, 2018) Metode dakwah Gus Mus dapat diklasifikasikan ke dalam lima pendekatan utama berikut:

a. Ceramah Humanis dan Dialogis

Dakwah Gus Mus dikenal dengan gaya ceramah yang tidak bersifat dogmatis atau menggurui, tetapi dialogis, persuasif, dan penuh empati. Dalam berbagai kesempatan, ia kerap menyisipkan unsur humor, kearifan lokal, dan sastra, sehingga komunikasi dakwah menjadi lebih cair, hangat, dan menyentuh. Pendekatan ini sejalan dengan teori komunikasi dakwah yang menekankan pentingnya pendekatan kontekstual dan komunikatif dalam penyampaian pesan keagamaan, khususnya di masyarakat majemuk dan multikultural seperti Indonesia. Ceramah-ceramahnya tidak bertujuan menakut-nakuti atau mendiskreditkan pihak lain, tetapi mengajak audiens untuk berpikir reflektif dan menumbuhkan spiritualitas dengan hati yang lapang.

b. Pendidikan dan Pengajaran Inklusif

Sebagai pengasuh Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin di Rembang dan akademisi, Gus Mus menjadikan dunia pendidikan sebagai sarana dakwah utama. Metode pengajarannya bersifat terbuka, egaliter, dan menghargai perbedaan pendapat. Ia mendorong proses belajar-mengajar sebagai ruang dialog untuk berpikir kritis dan mencari makna agama secara kontekstual. Prinsip ini mencerminkan pendekatan andragogis yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam pencarian ilmu dan kebenaran. Ia juga menolak pola pendidikan yang hanya berorientasi pada hafalan dogmatis tanpa pemahaman mendalam tentang nilai-nilai universal Islam seperti kasih sayang, keadilan, dan kebebasan berpikir.

c. Dakwah Melalui Tulisan dan Sastra Religius

Gus Mus merupakan sastrawan produktif yang memanfaatkan media sastra sebagai alat dakwah kultural. Karya-karyanya, seperti esai dalam buku *Mencari Pahlawan Indonesia* dan puisi religius seperti *Aku Manusia*, memuat nilai-nilai keislaman yang disampaikan dengan pendekatan estetis dan kontemplatif. Dakwah melalui sastra memungkinkan pesan-pesan moral dan spiritual diterima dengan lebih halus dan menyentuh sisi batin pembaca. Pendekatan ini sesuai dengan tradisi dakwah kultural yang dikembangkan oleh para Wali Songo, di mana penyebaran Islam tidak dilakukan dengan cara koersif, melainkan melalui seni dan budaya.

d. Pemanfaatan Media Sosial dan Teknologi Digital

Dalam era digital, Gus Mus memanfaatkan media sosial seperti Twitter dan Facebook sebagai medium dakwah yang efektif. Melalui kutipan-kutipan pendek yang sarat makna, ia menyampaikan pesan moral, toleransi, dan kritik sosial secara lugas namun santun. Konten dakwahnya tidak bersifat provokatif, melainkan menggugah kesadaran spiritual dan sosial masyarakat digital, terutama generasi muda. Strategi ini menunjukkan adaptasi terhadap transformasi media komunikasi di era informasi, sekaligus mencerminkan dakwah transformatif yang mampu menjawab realitas kekinian.

e. Integrasi Seni dan Estetika dalam Dakwah

Salah satu aspek unik dalam metode dakwah Gus Mus adalah integrasi antara seni dan nilai-nilai keislaman. Melalui karya lukisan, kaligrafi, serta puisi visual, Gus Mus menjadikan estetika sebagai medium penyampaian pesan spiritual yang universal dan inklusif. Seni, dalam pandangannya, mampu menyentuh ruang kesadaran manusia yang paling dalam, melampaui sekat-sekat ideologi dan mazhab. Pendekatan estetis ini memberikan ruang dakwah yang lentur dan nonkonfrontatif, yang sangat penting di tengah masyarakat yang rentan polarisasi.

Fokus Dakwah KH. Ahmad Mustofa Bisri Dalam Penguatan Nilai-Nilai Sosial Keagamaan

Dakwah KH. Ahmad Mustofa Bisri (Gus Mus) tidak hanya berfokus pada aspek ritualistik keagamaan, tetapi juga mencakup dimensi sosial, budaya, dan politik secara menyeluruh. Pendekatan dakwahnya mengarah pada upaya

membentuk kesadaran religius yang inklusif dan progresif, sesuai dengan konteks masyarakat Indonesia yang pluralistik. Beberapa fokus utama dakwah Gus Mus dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Peningkatan Kesadaran Keagamaan dan Spiritualitas Humanistik

Gus Mus menekankan bahwa agama bukan sekadar kumpulan aturan formal, tetapi harus menjadi jalan menuju kemanusiaan yang utuh. Dalam berbagai ceramah dan tulisannya, ia mendorong pemahaman Islam sebagai ajaran yang membebaskan manusia dari kebodohan, ketakutan, dan kekerasan, serta menumbuhkan cinta kasih dan keadaban. Baginya, spiritualitas harus bersumber dari keikhlasan dan penghayatan, bukan dari kepatuhan semu atau simbolisme belaka. (Firmansyah, n.d.)

Dakwah Gus Mus sangat kental dengan semangat toleransi dan moderasi beragama. Ia secara konsisten menolak segala bentuk fanatisme, baik dalam bentuk ekstremisme agama maupun sektarianisme sempit. Dalam berbagai forum publik, Gus Mus menekankan pentingnya menghargai perbedaan pendapat, baik dalam ranah keagamaan maupun sosial-politik, sebagai bagian dari rahmat Tuhan. (Jurusan & Dakwah, 2015)

Salah satu contoh nyata adalah ketika Gus Mus menegaskan pentingnya ukhuwah insaniyah (persaudaraan kemanusiaan) dalam menyikapi perbedaan mazhab, agama, dan ideologi. Dalam akun media sosialnya, ia pernah menulis, "Beragama itu memanusiaikan manusia. Kalau dengan agama kamu merasa paling benar sendiri lalu merendahkan yang lain, mungkin kamu perlu bertanya: kamu sedang menyembah Tuhan atau egomu sendiri?"

b. Kritik Sosial Terhadap Ketidakadilan dan Ekonomi

Sebagai ulama yang berpihak pada rakyat kecil, Gus Mus tidak segan menyuarakan kritik terhadap praktik kekuasaan yang tidak adil. Namun, kritik tersebut disampaikan dengan cara yang elegan dan tidak provokatif, melainkan melalui satire, puisi, dan refleksi moral. Baginya, agama harus berpihak pada keadilan sosial dan menjadi kekuatan etis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. (Lestari et al., 2020)

Gus Mus memberi perhatian besar pada generasi muda sebagai agen perubahan sosial. Dakwahnya mendorong anak muda untuk berpikir kritis, tidak mudah terprovokasi oleh ujaran kebencian, serta berani menyuarakan nilai-nilai keadilan dan kebenaran. Ia juga mengajak kaum muda untuk menyeimbangkan antara spiritualitas, intelektualitas, dan kepekaan sosial. Misalnya, Gus Mus aktif membina komunitas-komunitas literasi dan seni di kalangan santri dan mahasiswa. Ia juga terlibat dalam dialog lintas iman dan forum intelektual untuk menanamkan nilai-nilai moderasi dan keterbukaan. Dalam pesannya kepada mahasiswa, ia sering mengatakan bahwa "agama yang cerdas akan melahirkan manusia yang bijak, bukan sekadar fanatik. (Abdurrahman & Badruzaman, 2023)

KESIMPULAN

Dakwah KH. Ahmad Mustofa Bisri merepresentasikan paradigma dakwah Islam yang inklusif, humanistik, dan kontekstual dalam merespons

dinamika masyarakat modern yang kompleks, plural, dan kerap terfragmentasi oleh isu-isu intoleransi serta krisis moral. Dalam pendahuluan telah disorot bahwa Gus Mus memosisikan agama tidak hanya sebagai sistem kepercayaan normatif, melainkan sebagai jalan kultural yang menyentuh sisi terdalam kemanusiaan. Dakwah baginya adalah ekspresi cinta, bukan alat untuk menghakimi.

Metode dakwah Gus Mus terbagi ke dalam lima pendekatan utama: ceramah yang humanis dan dialogis, pendidikan yang inklusif dan reflektif, tulisan dan karya sastra religius yang menyentuh batin, pemanfaatan media sosial sebagai medium dakwah digital yang progresif, serta integrasi nilai-nilai Islam dengan seni dan estetika. Kelima pendekatan tersebut tidak hanya menunjukkan fleksibilitas Gus Mus dalam menjawab tantangan zaman, tetapi juga memperlihatkan orientasi dakwah yang menekankan substansi, bukan sekadar formalitas.

Fokus utama dakwahnya mencakup peningkatan kesadaran keagamaan dan spiritualitas yang membebaskan; penguatan toleransi dan moderasi beragama; kritik sosial terhadap ketidakadilan dengan pendekatan estetis dan reflektif; serta pemberdayaan kaum muda agar mampu berpikir kritis dan memiliki sensitivitas sosial. Melalui fokus-fokus tersebut, Gus Mus tidak hanya tampil sebagai ulama, tetapi juga sebagai budayawan dan pendidik yang menjadikan dakwah sebagai proses transformasi kultural dan spiritual yang utuh.

Dengan pendekatan yang lembut namun kritis, personal namun universal, Gus Mus berhasil membumikan ajaran Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*). Dakwahnya tidak terjebak dalam eksklusivisme, tetapi justru merangkul perbedaan, memperhalus cara berpikir, dan memperkuat nilai-nilai kemanusiaan. Dalam konteks keindonesiaan yang tengah menghadapi tantangan disintegrasi sosial, populisme agama, dan krisis etika publik, metode dan fokus dakwah Gus Mus menjadi tawaran yang relevan dan solutif untuk membangun keberagamaan yang ramah, adil, dan beradab.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2024). *Metode Penelitian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam*. 3, 102–113.
- Abdurrahman, Q., & Badruzaman, D. (2023). *Tantangan dan peluang dakwah islam di era digital*. 3(2), 152–162.
- Ahmad, K. H., Bisri, M., Dan, K., Dakwah, M., & Mustofa, M. B. (2020). *ANALISIS DAKWAH MULTIKULTURAL KH. AHMAD MUSTOFA BISRI REMBANG (KONSEP DAN METODE DAKWAH)*. 2(1), 1–9.
- Analisis Dakwah Kh. Mustofa Bisri Dalam Konteks Masyarakat Modern. (2025). *Analisis Dakwah Kh. Mustofa Bisri Dalam Konteks Masyarakat Modern*, 7.
- Firmansyah, A. (n.d.). *Pesan Dakwah dalam Cerpen Gus Jakpar K.H. Ahmad Mustofa Bisri*.
- Jurusan, D., & Dakwah, M. (2015). *Dakwah islam di era modern*. 26(3), 151–158.
- Kh, K., & Mustofa, B. (2018). *IMPLEMENTASI DAKWAH KULTURAL DALAM KITAB AL IBRIZ*. 10(2).
- Lestari, P. P., Islam, U., Sunan, N., & Yogyakarta, K. (2020). *DAKWAH DIGITAL*.

21(1), 41-58.

Mubarok, A. R. (2024). *Moderasi Beragama di Era Digital : Tantangan dan Peluang*. 2, 1-11.

Shodiq, J., Nizar, M., Iltiham, M. F., Studi, P., Syariah, E., & Islam, F. A. (2025). *Relevansi Pemikiran Ekonomi Ibnu Khaldun dengan Konsep Ekonomi Pancasila Mubyarto*. 6(6), 2262-2278.

Wulandari, D., Anba, K., Lutvyah, L., & Latifah, M. (2023). *Dakwah Islam dan Transformasi Pendidikan Islam di Nusantara*. 1(2), 78-88.
<https://doi.org/10.59996/aksioreligia.v1i2.277>